

Improving Student Learning Outcomes about Science Through the Application of Guided Inquiry Learning Models Assisted by SEQIP Kits in Class VI of SD Inpres Bumi Bahari

*Rugaiyah, H. Andi Tanra Tellu, & Amram Rede

Pendidikan Sains Program Magister/Pascasarjana – Universitas Tadulako, Palu – Indonesia 94118

Email corresponding author: rugaiyah@tmpbox.net

Article History

Received 03 December 2016

Revised 08 January 2017

Accepted 14 February 2017

Abstract

One effort to improve the implementation of student-centered learning is through inquiry learning models. This study aims to describe the application of a guided inquiry learning model assisted by the SEQIP Kit in improving student learning outcomes in science subjects in the sixth grade of SD Inpres Bumi Bahari. The research method used classroom action, which consists of four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. This research was conducted at the SD Inpres Bumi Bahari. The research subjects were 28 students. The data collection technique uses observation and tests. Data analysis was carried out by analyzing data qualitatively and quantitatively. The results showed that there was an increase in teacher activity and student activities. Teacher activities in the first cycle were 61% enough, and cycle II increased to 81% in the excellent category. Student activities in the first cycle were 58% enough, increasing in the second cycle to 79% in the good category. Data on student learning outcomes with classical absorption (DSK) cycle I was 63.5% and classical learning completeness (CBC) was 60.5%. These results increased in the second cycle where DSK became 87.5% and KBK 87%. Based on these results, it was concluded that the application of a guided inquiry learning model assisted by the SEQIP Kit could improve science learning outcomes in the sixth grade of SD Inpres Bumi Bahari.

Keywords:

Learning Inquiry Inquiry Model, SEQIP Kit, and Science Learning Outcomes

doi: 10.22487/j25490192.2017.v1.i1.pp.xxx-xxx

Pendahuluan

Dunia pendidikan telah mengalami berbagai macam perubahan seiring berjalannya waktu. Mulai dari kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran, hingga munculnya pandangan terhadap peran siswa yang tidak lagi dianggap sebagai botol kosong tanpa potensi apa pun. Pandangan seperti itu kini sudah tidak berlaku lagi. Pendidikan saat ini telah berpandangan bahwa siswa adalah subjek pendidikan yang di dalamnya terdapat potensi-potensi alami yang siap dikembangkan. Oleh sebab itu pendidikan yang memandang siswa hanya sebagai obyek pendidikan saat ini sudah harus ditinggalkan. Pembelajaran saat ini harus berpusat pada siswa bukan pada guru. Guru

ditekankan lebih berperan sebagai pendamping siswa, atau dengan kata lain guru adalah fasilitator bagi siswa. Namun demikian, bukan berarti tugas guru menjadi semakin ringan.

Reformasi strategi pembelajaran dan metode pembelajaran dilaksanakan. Penggunaan media yang menarik bagi siswa juga semestinya dilaksanakan untuk mendukung berbagai kemajuan pendidikan. Pembelajaran harus mampu memberi pengalaman belajar bagi siswa. Agar dapat memberi pengalaman belajar yang mendalam bagi siswa, guru harus mampu memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan dan karakteristik siswa. Pembelajaran dengan metode konvensional yaitu metode ceramah harus sudah diminimalisasikan namun bukan berarti dihilangkan.

Menurut Priyadi & Agustiniingsih (2016) Salah satu permasalahan yang terjadi pada saat ini yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan, khususnya pada pendidikan dasar dan menengah. Menurut

Published by Universitas Tadulako. Author(s) retain the copyright of this article.

This article is published under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0.

Taufiq, dkk. (2014) Pembelajaran di Indonesia saat ini menghadapi dua tantangan. Tantangan yang pertama datang dari adanya perubahan persepsi tentang belajar dan tantangan kedua datangnya dari adanya teknologi informasi dan telekomunikasi (TIK) yang memperlihatkan perkembangan yang luar biasa.

Peningkatan mutu pembelajaran di Sekolah Dasar telah diupayakan antara lain melalui pendekatan pembelajaran yang lebih terpusat kepada aktivitas siswa. Paradigma pendekatan siswa untuk melakukan observasi sebanyak-banyaknya dan eksplorasi sederhana untuk menemukan sendiri konsep-konsep yang dibahas pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Dewi, dkk (2013) Unsur pendidikan yang sangat berperan penting dalam proses perkembangan pendidikan yaitu guru. Guru merupakan dasar penentu kualitas lulusan siswa yang baik maupun buruk. Maka dari itu sangat diperlukan kualitas guru yang profesional dalam proses perkembangan pendidikan. Guru dituntut tidak hanya pintar. Menurut Kristanto (2015) guru bertugas mengoptimalkan kemampuan dasar siswa agar berkembang secara efektif. Seorang guru harus dapat menjadi fasilitator siswa, agar siswa tidak mengalami kesulitan dan kebosanan dalam kegiatan belajar mengajar.

Salah satu upaya untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa yaitu melalui model pembelajaran inkuiri. Model inkuiri mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan masalah, merancang penemuan, melakukan penemuan, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, maka pembelajaran dilaksanakan dengan menekankan siswa sebagai fokus pembelajaran atau *student centered learning*. Strategi pembelajaran seperti ini, diharapkan siswa dapat memperoleh pembelajaran yang bermakna. Menurut Sohibin, dkk. (2009) guru bertugas mengoptimalkan kemampuan dasar siswa agar berkembang secara efektif. Seorang guru harus dapat menjadi fasilitator siswa, agar siswa tidak mengalami kesulitan dan kebosanan dalam kegiatan belajar mengajar. Metode inkuiri merupakan salah satu solusinya. Menurut Anam (2015) dengan model pembelajaran inkuiri, materi pelajaran yang didapatkan siswa akan lebih tahan lama, mudah diingat, lebih mudah diaplikasikan pada kondisi yang berbeda, dapat memunculkan motivasi belajar, dapat melatih kecakapan berpikir secara terbuka. Menurut Sari

(2010) pendekatan inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki tentang alam sekitar secara kritis sehingga mereka dapat merumuskan penemuan dengan penuh percaya diri. Menurut Nurjanah (2016) metode pembelajaran diarahkan pada peningkatan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung secara optimal antara guru dan siswa, maupun siswa dan lingkungannya. Interaksi antara guru dan siswa yang optimal berdampak pada peningkatan penguasaan konsep siswa yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Mulyasa (2012) menjelaskan bahwa metode inquiry adalah metode yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Inquiry menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif. Setiap penggunaan metode pembelajaran memiliki fungsi. Ada beberapa fungsi model pembelajaran inkuiri yang dipaparkan oleh Hanafiah (2009), yaitu: (1) membangun komitmen di kalangan siswa untuk belajar, yang diwujudkan dengan keterlibatan, kesungguhan, dan loyalitas terhadap mencari dan menemukan sesuatu dalam proses pembelajaran; (2) membangun sikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran; (3) membangun sikap percaya diri dan terbuka terhadap hasil temuannya.

Jaya (2012) mengemukakan kelebihan model pembelajaran inkuiri sebagai berikut: (1) menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang sehingga pembelajaran dianggap lebih bermakna; (2) dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka; (3) dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman; (4) dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar baik tidak dan terhambat oleh sesuatu yang lemah dalam belajar.

Model pembelajaran inkuiri akan lebih maksimal jika tersedia media pembelajaran sebagai alat bantu di kelas. Terkait hal ini, Ditjen Dikdasmen Departemen Pendidikan Nasional melalui Proyek Peningkatan Mutu Pelajaran IPA melalui *Science Education Quality Improvement Project* (SEQIP), melakukan pembenahan dengan menitikberatkan pada peningkatan mutu

proses dan hasil belajar IPA SD melalui pengembangan profesional guru yang dilengkapi dengan buku IPA untuk guru, buku percobaan IPA, Kit SEQIP guru, dan Kit SEQIP murid, pelatihan teknis tentang penggunaan Kit SEQIP dalam proses pembelajaran serta perawatan dan perbaikan TPA. Media Kit SEQIP digunakan untuk mendukung upaya pencapaian tujuan Pendidikan Nasional dan mengembangkan program peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan maksud menghasilkan tenaga kerja yang lebih bermutu, agar dapat memenuhi tujuan pembangunan Indonesia.

Ketersediaan alat-alat pelajaran di sekolah tidak akan menjamin berlangsungnya pembelajaran yang bermutu dan peningkatan prestasi belajar, kalau alat-alat tersebut tidak digunakan seefektif mungkin dalam pembelajaran. Masih sering kita jumpai guru mengajar IPA tanpa bantuan alat peraga. Mereka menganggap penggunaan peraga merepotkan dan hasilnya sama dengan yang tidak menggunakan peraga. Peranan guru dalam menggunakan media Kit SEQIP di dalam peningkatan hasil belajar IPA bagi siswa sangat diperlukan. Dengan mengefektifkan peranan guru dalam membimbing siswa melaksanakan aktivitas pembelajaran menggunakan media Kit SEQIP, maka tujuan pembelajaran IPA dapat tercapai. Tujuan dari pembelajaran IPA adalah: (1) memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dalam kehidupan sehari-hari; (2) memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan, gagasan tentang alam sekitar; (3) mempunyai minat untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta kejadian di lingkungan sekitar; (4) bersikap ingin tahu, terbuka, kritik, mawas diri, bertanggung jawab dan mandiri; (5) mampu menerapkan berbagai konsep IPA untuk menjelaskan gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari; (6) mampu menerapkan teknologi sederhana yang berguna untuk memecahkan suatu masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari; 7) mengenal dan memupuk rasa cinta terhadap alam sekitar, sehingga menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Neka, dkk. (2015) penekanan pembelajaran IPA adalah pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Penekanan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa. Menurut Buhungo (2015) pada kurikulum 2013 SKL, mulaitingkat SD, SMP, SMA/SMK, peserta didik harus memiliki sikap yang baik (menerima, menanggapi, menghargai,

menghayati, dan mengamalkan), keterampilan (mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar dan mencipta) dan pengetahuan (mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisa dan mengevaluasi). Menurut Rakhmawati, dkk (2016) pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan pada dirinya.

Media pembelajaran yang mendukung kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Kenyataan di lapangan berbicara lain. Kondisi ideal yang diharapkan dengan adanya kelengkapan media pembelajaran tidak terwujud sesuai harapan. Dari hasil observasi yang dilakukan di Sekolah Dasar Inpres Bumi Bahari penggunaan peralatan Kit SEQIP masih kurang dilakukan. Hal ini disebabkan karena pemahaman guru mengenai cara penggunaan media tersebut masih kurang. Berdasarkan data dokumen nilai-nilai raport tahun-tahun yang lalu ternyata hasil prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA cukup rendah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata ujian akhir siswa kelas VI tahun ajaran 2015/2016 dan 2016/2017 masih rendah.

Kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan di SD Inpres Bumi Bahari yaitu 65. Sedangkan perolehan hasil belajar siswa pada Tahun 2015/2016 dari 23 orang siswa hanya ada 10 siswa yang mencapai nilai lebih dari 65, sedangkan 13 lainnya di bawah 65. Kemudian pada tahun 2016/2017 dari 25 orang siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran 13 orang siswa yang mencapai lebih dari 65, dan 12 lainnya di bawah 65. Prestasi belajar siswa yang rendah ini disebabkan antara lain, kurangnya praktek pembelajaran IPA dengan menggunakan media Kit SEQIP. Hal ini berakibat pada kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep IPA yang diajarkan guru. Kurangnya praktek pembelajaran IPA juga bermuara pada pembelajaran yang dilakukan guru menjadi lebih banyak menggunakan metode ceramah. Hal ini berdampak pada munculnya rasa kebosanan pada diri siswa yang mengakibatkan motivasi belajar menjadi rendah. Dengan demikian perlu adanya suatu model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA sehingga dapat memberi kemungkinan agar siswa dapat menunjukkan keaktifan penuh dalam belajar. Penulis menawarkan model pembelajaran inkuiri dengan penggunaan Kit SEQIP untuk meningkatkan hasil belajar IPA di kelas VI SD Inpres Bumi Bahari. Model

pembelajaran inkuiri menurut Mulyasa (2012) merupakan metode yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat sesuatu yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan sesuatu yang ditemukannya dengan yang ditemukan siswa lain. Unggul, dkk. (2016) model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan proses penemuan. Hal ini tentunya harus didukung dengan media yang tepat agar memudahkan siswa menemukan konsep, sehingga peneliti memilih media benda konkret untuk membantu peningkatan pembelajaran. Menurut Machin (2014) melalui penyelidikan dan inkuiri siswa akan dirangsang untuk berpikir secara analisis, berperilaku jujur, disiplin, kreatif dan mandiri. Kegiatan menyajikan hasil karya akan menimbulkan perilaku kreatif, menghargai prestasi yang telah ada, bertanggungjawab terhadap hasil karya, kemampuan bekerjasama dan berkomunikasi yang baik.

Tulisan ini mendeskripsikan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan Kit SEQIP dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas VI SD Inpres Bumi Bahari.

Metode dan Materi

Rancangan penelitian ini mengacu pada model penelitian yang dikemukakan Muslich (2013) yang terdiri atas 4 komponen yaitu: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi; dan (4) refleksi.

Setting dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI SD Inpres Bumi Bahari. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI berjumlah 28 orang siswa, terdiri dari 12 orang siswa perempuan dan 16 orang siswa laki-laki yang terdaftar pada tahun ajaran 2018/2019.

Tahap-tahap Penelitian

Kegiatan penelitian ini terdiri dalam dua tahap, yaitu tahap pra tindakan dan tahap pelaksanaan tindakan.

1. Tahap Pra Tindakan; Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu: a) melakukan wawancara dengan siswa untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran IPA dan b) menilai pengetahuan awal melalui tes awal.
2. Tahap Pelaksanaan Tindakan; pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus yang

terdiri dari empat tahap; a) perencanaan, b) pelaksanaan tindakan, c) observasi dan d) refleksi.

Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan data kualitatif: 1) data kuantitatif yaitu berupa kemampuan siswa menyelesaikan soal yang terdiri dari hasil tugas siswa, hasil tes awal dan tes akhir setiap siklus dan 2) data kualitatif yaitu data aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPA serta data kesulitan siswa dalam memahami materi tersebut.

Pengumpulan data, dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: 1) pemberian tes awal dan tes pada setiap akhir tindakan. Tes awal diberikan sebelum tindakan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman awal siswa, sedangkan tes pada akhir tindakan dilakukan untuk memperoleh data tentang peningkatan pemahaman belajar yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, 2) wawancara dilakukan dengan pengamat dan beberapa siswa yang bermasalah, 3) observasi, dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Tujuannya untuk mengamati aktivitas guru (peneliti) dan siswa, yang melakukan observasi (*observatory*) adalah teman sejawat dan 4) pencatatan lapangan, dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk mencatat hal-hal yang belum sempat terekam melalui tes, wawancara dan observasi.

Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan kemudian diolah, dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari hasil observasi catatan lapangan dan pemberian tes akhir setiap tindakan. Adapun tahap-tahap analisis data adalah sebagai berikut: 1) mereduksi data, adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh, mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian, 2) penyajian data, dilakukan dengan menyusun data secara sederhana ke dalam tabel dan diberi nama kualitatif. Sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan, dan 3) penarikan kesimpulan, adalah proses penampikan intisari, dari sajian yang telah terorganisir tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat atau informasi yang singkat dan jelas.

Pengelolaan data kualitatif diambil dari data hasil aktivitas guru dan siswa yang

diperoleh melalui lembar observasi dan dianalisis dalam bentuk persentase (Depdiknas, 2011), yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlahskor}}{\text{skormaksimum}} \times 100\%$$

Data kuantitatif diperoleh dari tes awal, tes akhir tindakan. Data tersebut kemudian diolah dan dinyatakan dalam bentuk persentase yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut: Persentase ketuntasan belajar klasikal, KBK = $\frac{\text{Jumlahsiswayangtuntas}}{\text{Jumlahsiswapesertates}} \times 100\%$.

Suatu kelas dinyatakan tuntas belajar secara klasikal jika minimal 75% siswa yang telah tuntas, sebagaimana yang ditetapkan untuk ketuntasan klasikal KKM: 75% (Sumber: KKM SD Inpres Bumi Bahari).

Indikator Kinerja

Indikator keberhasilan kualitatif pembelajaran yang digunakan dalam penelitian

ini jika dalam proses pembelajaran diperoleh hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa berdasarkan lembar pengamatan minimal rata-rata dalam kategori baik ($75\% \leq \text{NR} < 90\%$). Serta apabila siswa diberi soal tentang materi yang diajarkan, siswa mampu menyelesaikan soal dengan benar, dan apabila diwawancarai siswa mampu memberikan penjelasan apa yang ditulis.

Penelitian ini dikatakan berhasil jika kriteria tuntas individu minimal 70% dan ketuntasan belajar klasikal (KBK) minimal 85% dari jumlah siswa yang ada. Ketentuan ini sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diberlakukan di SD Inpres Bumi Bahari.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data observasi aktivitas guru dalam pembelajaran IPA melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan Kit SEQIP pada siklus I disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Data Observasi Aktivitas Guru Siklus I

| Aspek Perolehan | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 |
|--------------------------|-------------|-------------|
| Skor Perolehan | 21 | 23 |
| Persentase (%) | 58 | 64 |
| Kategori | Cukup | Baik |
| Hasil Akhir | | |
| Rata-rata Skor | | 22 |
| Rata-rata Persentase (%) | | 61 |
| Kategori | | Baik |

Hasil observasi aktivitas guru melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing

berbantuan Kit SEQIP pada siklus II disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Data Observasi Aktivitas Guru Siklus II

| Aspek Perolehan | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 |
|--------------------------|-------------|-------------|
| Skor Perolehan | 28 | 30 |
| Persentase (%) | 78 | 83 |
| Kategori | Baik | Sangat Baik |
| Hasil Akhir | | |
| Rata-rata Skor | | 29 |
| Rata-rata Persentase (%) | | 81 |
| Kategori | | Sangat Baik |

Hasil observasi aktivitas siswa diperoleh dengan mengamati kegiatan siswa kelas VI SD Inpres Bumi Bahari dalam pelaksanaan pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan Kit

SEQIP. Data observasi aktivitas siswa merupakan data kedua penentu kualitas pembelajaran yang dilakukan. Hasil analisis data observasi aktivitas siswa siklus I disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Data Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

| Aspek Perolehan | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 |
|-----------------|-------------|-------------|
| Skor Perolehan | 18 | 24 |
| Persentase (%) | 50 | 67 |
| Kategori | Cukup | Baik |

| | | |
|--------------------------|--|-------|
| Hasil Akhir | | |
| Rata-rata Skor | | 21 |
| Rata-rata Persentase (%) | | 58 |
| Kategori | | Cukup |

Hasil analisis data observasi aktivitas siswa siklus II disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Data Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

| Aspek Perolehan | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 |
|--------------------------|-------------|-------------|
| Skor Perolehan | 26 | 31 |
| Persentase (%) | 72 | 86 |
| Kategori | Baik | Sangat Baik |
| Hasil Akhir | | |
| Rata-rata Skor | 28,5 | |
| Rata-rata Persentase (%) | 79 | |
| Kategori | Baik | |

Tes kemampuan siswa dan tes evaluasi akhir dalam pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan Kit SEQIP merupakan sumber data variabel hasil pembelajaran. Pemberian tes evaluasi dilakukan menggunakan paper test berbentuk esai tes dan

multiple choice tiap siklusnya dan diberikan secara individu. Cakupan materi pada siklus I meliputi perpindahan energi listrik, dan pada siklus II meliputi materi Konduktor dan Isolator serta perubahan energi listrik, yang dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran. Data hasil belajar siswa siklus II disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

| Aspek Perolehan | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 |
|--|-------------|-------------|
| Jumlah Siswa (orang) | 28 | 28 |
| Skor Terendah/orang | 20/2 | 30/9 |
| Skor Tertinggi/orang | 80/3 | 80/9 |
| Jumlah Siswa yang Tuntas (orang) | 14 | 20 |
| Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas (orang) | 14 | 8 |
| Daya Serap Klasikal (%) | 60 | 67 |
| Ketuntasan Belajar Klasikal (%) | 50 | 71 |
| Persentase rata-rata DSK (%) | | 63,5 |
| Persentase rata-rata KBK (%) | | 60,5 |

Data hasil tes kemampuan siswa akhir siklus II disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Data Tes Evaluasi Kemampuan Siswa Akhir Siklus II

| Aspek Perolehan | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 |
|--|-------------|-------------|
| Jumlah Siswa (orang) | 28 | 28 |
| Skor Terendah/orang | 54/3 | 50/1 |
| Skor Tertinggi/orang | 100/7 | 100/9 |
| Jumlah Siswa yang Tuntas (orang) | 23 | 26 |
| Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas (orang) | 5 | 2 |
| Daya Serap Klasikal (%) | 87 | 88 |
| Ketuntasan Belajar Klasikal (%) | 82 | 92 |
| Persentase rata-rata DSK (%) | | 87,5 |
| Persentase rata-rata KBK (%) | | 87 |

Refleksi Pelaksanaan Tindakan

Hasil pelaksanaan pembelajaran siklus I, diperoleh data hasil observasi aktivitas guru dan hasil observasi aktivitas siswa, serta data hasil tes evaluasi akhir siswa dalam pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan Kit SEQIP. Refleksi ini dilaksanakan oleh peneliti dengan kolaborator yaitu teman sejawat yang bertindak sebagai observer untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi digunakan sebagai pertimbangan untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus I. Adapun hasil refleksi tentang kemampuan siswa pada siklus I adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas guru

Beberapa kekurangan berkaitan dengan aktivitas guru dalam pembelajaran yang harus diperbaiki pada siklus I diantaranya meliputi: a) guru belum dapat mengkondisikan siswa untuk tidak ramai sendiri serta belum dapat membangkitkan peran aktif siswa dalam melaksanakan pembelajaran, b) Guru kurang sistematis dalam menjelaskan kegiatan demonstrasi yang dilakukan dan juga belum menjelaskan aturan-aturan dalam diskusi kepada siswa, akibatnya siswa menjadi ramai dan hanya beberapa siswa yang berdiskusi menyelesaikan tugas kelompok, c) guru kurang melakukan bimbingan kepada setiap kelompok secara menyeluruh. Guru terlalu lama menggunakan waktu dalam membimbing kelompok yang mendapat giliran untuk dibimbing lebih awal, sehingga kelompok yang dibimbing kemudian tidak dapat dilakukan dengan maksimal, d) guru masih kurang dalam memberikan penguatan serta belum melibatkan siswa dalam perumusan kesimpulan. Guru masih terbiasa dengan perumusan kesimpulan tanpa melibatkan siswa.

2. Aktivitas Siswa

Beberapa kekurangan perilaku/aktivitas yang harus diperbaiki pada siklus I diantaranya adalah: a) siswa aktif ketika melakukan penyelidikan, tetapi ketika berdiskusi hanya beberapa siswa yang berdiskusi mengerjakan tugas kelompok dan siswa lain bermain sendiri, b) sebagian besar siswa belum terdorong untuk bertanya atau menjawab pertanyaan, dan siswa juga masih malu-malu ketika menyampaikan pendapatnya, c) siswa masih kurang mampu dalam merumuskan hipotesis maupun dalam merumuskan kesimpulan akhir pembelajaran, d) siswa meminta tambahan waktu untuk

mengerjakan soal tes evaluasi akhir yang diberikan secara individu, e) tes evaluasi akhir siklus I yang merupakan tes hasil pembelajaran siklus I menunjukkan bahwa persentase rata-rata daya serap klasikal siklus I pada pertemuan 1 dan pertemuan dua sebesar 63,5%. Adapun ketuntasan belajar klasikal sebesar 60,5%. Hasil tersebut belum memenuhi kategori indikator keberhasilan kemampuan siswa yang telah direncanakan, yaitu KBK sebesar 80%. Dalam mengerjakan soal, terlihat bahwa siswa masih bingung dalam memahami soal dan juga dalam menentukan pilihan jawaban. Terlihat adanya siswa yang tidak siap mengerjakan soal, dan umumnya siswa meminta tambahan waktu dalam menyelesaikan soal.

Adanya temuan permasalahan pada pelaksanaan pembelajaran siklus I, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan Kit SEQIP masih diperlukan perbaikan/revisi untuk melanjutkan ke siklus II. Adapun perbaikan yang dilakukan untuk siklus II sebagai berikut:

3. Aktivitas guru; a) guru mengkondisikan siswa agar benar-benar siap dalam belajar, dan memberikan motivasi agar tumbuh minat siswa, b) guru hendaknya menyampaikan aturan-aturan diskusi dengan jelas dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa, dan meningkatkan partisipasi siswa dalam kelompoknya sehingga kerja kelompok dikerjakan secara merata oleh anggota kelompok, c) guru berkeliling kelas mendatangi setiap kelompok memberi bimbingan petunjuk-petunjuk dalam penyelidikan yang benar.
4. Aktivitas Siswa; a) mendapatkan arahan dan bimbingan dari guru mengenai pembagian tugas dalam kelompok sehingga siswa dapat melaksanakan kerja kelompok secara maksimal dan merata. Masing-masing anggota kelompok harus mempunyai tanggung jawab bersama atas hasil kerja kelompoknya, sehingga tidak ada siswa yang bermain sendiri, b) siswa didorong untuk bertanya atau menjawab pertanyaan dengan memberi motivasi dan mengembangkan rasa ingin tahu pada siswa melalui pertanyaan-pertanyaan, c) mendapatkan bimbingan dan dorongan dalam melakukan kerja ilmiah serta harus terus dimotivasi dengan memberikan pujian-pujian agar siswa berani menyampaikan pendapatnya.

Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan setelah perbaikan atau revisi terhadap segala kekurangan dan kelemahan pelaksanaan tindakan siklus I. Data hasil pelaksanaan tindakan siklus II berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, serta hasil tes diakhir pelaksanaan tindakan siklus II, menunjukkan bahwa indikator keberhasilan tindakan telah terpenuhi. Hasil refleksi pelaksanaan tindakan siklus II menunjukkan bahwa kemampuansiswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan baik dari aktivitas guru mengajar maupun aktivitas siswa mengikuti pembelajaran, yang ditunjukkan oleh antara lain: a) guru telah mampu mengkondisikan siswa untuk benar-benar siap mengikuti pembelajaran. Penyampaian apersepsi dapat dilakukan guru dengan baik, b) guru melakukan demonstrasi dengan baik dan benar, memberikan penjelasan menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa, memberikan bimbingan yang optimal dan menyeluruh kepada siswa, c) intensitas siswa yang bertanya dan mengemukakan pendapat semakin banyak. Siswa berani mengungkapkan pendapatnya, d) siswa mengikuti pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan, e) pemecahan masalah siswa mengalami peningkatan.

Model pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran IPA yang berkualitas mutlak untuk selalu diciptakan oleh guru, dengan menciptakan pembelajaran inovatif yang dapat memaksimalkan aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini model pembelajaran inkuiriterbimbing diterapkan dengan berbantuan Kit SEQIP. Dengan demikian, kemampuan pembelajaran dapat dimaksimalkan melalui optimalisasi aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Kemampuan pemecahan masalah pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan Kit SEQIP diharapkan guru dapat menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna, karena guru menciptakan pembelajaran dengan langkah-langkah metode ilmiah yang sistematis dan menggunakan Kit SEQIP. Guru juga dapat menjadikan siswa sebagai subyek belajar, sehingga guru dapat berperan sebagai fasilitator, motivator, dan tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar. Guru dapat lebih leluasa dalam mengembangkan keterampilan mengajarnya, karena penerapan model pembelajaran dilakukan

dengan menggunakan sintaks yang jelas dan sesuai dengan karakteristik materi.

Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan Kit SEQIP dapat pula meningkatkan hasil belajar pembelajaran ditinjau dari aktivitas belajar siswa. Aktivitas siswa dalam pembelajaran yang tergambar dalam kerja ilmiah dapat berlangsung secara maksimal. Penggunaan Kit SEQIP dapat membuat belajar menjadi lebih mudah dan menyenangkan bagi siswa. Penerapan pembelajaran ini sesuai dengan tuntutan perubahan paradigma pembelajaran dari pembelajaran berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada siswa, dan pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sagala (2014) mendefinisikan model pembelajaran inkuiri sebagai berikut: model pembelajaran inkuiri merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa yang berperan sebagai subjek belajar, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah.

Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan Kit SEQIP dalam penelitian ini dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini terlihat pada aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Aktivitas guru dan aktivitas siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan. Guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih luwes, menyenangkan, dan membuat siswa tidak merasa kaku apalagi takut dalam melakukan kegiatan ilmiah. Suasana belajar tercipta dalam kerangka yang dinamis dan menunjukkan antusias siswa yang tinggi dari pelaksanaan tindakan siklus I ke siklus II.

Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran dapat dilakukan guru, dimana guru mampu mengkondisikan siswa untuk siap belajar. Guru mampu memaksimalkan bimbingan kepada siswa secara individu dan kelompok kecil, serta dapat membangun motivasi, keinginan dan keberanian siswa dalam bertanya serta mengemukakan pendapat. Keterampilan memberikan penjelasan dan mengelola kelas dilakukan guru dengan cara yang sistematis, penjelasan diberikan dengan bahasa yang mudah dipahami siswa. Kelas berjalan tertib dan kondusif, dan manajemen waktu dapat dikelola dengan baik, sehingga pergantian antara segmen pembelajaran, dapat dilakukan secara kontinyu.

Peningkatan aktifitas siswa terlihat dalam kegiatan diskusi juga dalam menjawab pertanyaan maupun masalah yang diajukan dalam LKS. Siswa sangat antusias dalam melakukan praktikum, mengolah data dan memperhatikan setiap penjelasan yang diberikan guru dengan seksama. Siswa terlihat senang dalam melakukan setiap kegiatan pembelajaran. Siswa juga cenderung lebih berani dalam mengajukan pendapat maupun mengemukakan pendapat.

Hasil analisis data observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, diperoleh peningkatan aktivitas pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I skor perolehan hasil observasi aktivitas guru adalah 22 dari skor maksimal 36, dengan persentase 61% kategori baik, dan pada siklus II meningkat menjadi 31 dengan persentase 86% kategori sangat baik.

Peningkatan aktivitas pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan Kit SEQIP terlihat jelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi terhadap hasil pelaksanaan pembelajaran, pada saat melakukan pengamatan dalam pelaksanaan tindakan siklus I, ketika guru melakukan demonstrasi dengan menggosokkan polpen di rambut lalu didekatkan pada setumpuk kertas yang telah disobek dengan ukuran kecil, kemudian guru meminta siswa melakukan hal yang sama dan siswa terlihat sangat antusias. Demikian pula ketika guru meminta melanjutkan rangkaian kegiatan ilmiah dengan membuat rangkaian listrik yang dapat membuat balon lampu menyala. Siswa dapat melakukannya dengan mudah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri berbantuan Kit SEQIP yang dilakukan dapat mengefektifkan proses pembelajaran, karena dengan pemberian dan arahan yang cukup sederhana dari guru, siswa dapat meniru dan melakukan kegiatan ilmiah sederhana. Model pembelajaran inkuiri berbantuan Kit SEQIP juga sangat membantu guru dalam memanfaatkan media yang telah disediakan di sekolah. Suasana belajar menjadi menyenangkan dan siswa juga tidak tegang dalam mengikuti proses pembelajaran.

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum maksimal karena aspek aktivitas guru maupun aktifitas siswa dalam pembelajaran masih ditemukan adanya beberapa hal yang harus diperbaiki. Beberapa kendala dan kekurangan yang ditemukan pada pembelajaran siklus I adalah guru belum mengkondisikan siswa untuk benar-benar siap belajar. Terlihat beberapa orang siswa

yang dalam kegiatan pembelajaran berusaha melakukan aktivitas lain dalam hal ini siswa tersebut kurang serius dan hanya bermain. Guru juga belum maksimal dalam memotivasi semua siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kerja kelompok, khususnya dalam proses diskusi. Cara guru dalam menyampaikan penjelasan kurang sistematis. Guru masih kurang maksimal dalam memberikan bimbingan kepada siswa baik secara individual maupun kelompok. Dalam membuka dan menutup pembelajaran, guru masih kurang mampu dalam melakukan apersepsi, serta dalam kegiatan penarikan kesimpulan, guru kurang melibatkan siswa.

Kelemahan pelaksanaan siklus I dari aspek aktivitas siswa terlihat jelas masih ada siswa yang kurang siap untuk mengikuti proses pembelajaran, dimana beberapa siswa terlihat melakukan kegiatan yang tidak berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Kelemahan lain adalah masih kurangnya siswa yang berani mengajukan pertanyaan ataupun mengemukakan pendapat. Terdapat siswa yang tidak berperan aktif dalam kegiatan diskusi. Siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang diterapkan serta masih ditemukannya siswa yang tidak memperhatikan dan tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada siklus I, dievaluasi dan dilakukan perbaikan pada pelaksanaan tindakan siklus II. Pada pelaksanaan tindakan siklus II, kualitas pembelajaran yang dilakukan semakin baik. Hal ini tergambar pada maksimalnya seluruh aktivitas guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Guru mampu mengkondisikan siswa agar benar-benar siap untuk belajar. Guru dapat memotivasi dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa serta memunculkan keberanian siswa untuk bertanya maupun mengajukan pertanyaan. Guru dapat memberikan bimbingan kepada siswa baik secara individu maupun kelompok secara merata. Semua siswa yang menemukan kesulitan dalam proses pembelajaran, mendapat perhatian yang sama dari guru. Kesimpulan akhir pembelajaran dilakukan oleh guru bersama-sama dengan siswa. Dalam mengerjakan soal evaluasi, maupun dalam pergantian segmen kegiatan pembelajaran, guru mengorganisasikan waktu dengan baik, sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan skenario yang sudah ditetapkan.

Kemampuan pemecahan masalah pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan Kit SEQIP dapat dioptimalkan karena pembelajaran ini guru maupun siswa melakukan proses

pembelajaran secara terarah dan sistematis. Pembelajaran yang mengkondisikan guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator, jelas sangat meringankan kerja guru dalam kegiatan pembelajaran. Guru dapat secara maksimal mengorganisasikan siswa agar aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan sumber belajar yang cukup sederhana, guru dapat menciptakan pembelajaran bermakna dan menyenangkan bagi siswa, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber bagi siswa untuk mendapatkan pengetahuan.

Melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan Kit SEQIP, maka tentunya mengkondisikan siswa untuk melakukan aktifitas belajar dengan berhubungan langsung pada obyek pembelajaran. Disamping itu, kegiatan diskusi yang dilakukan menjadikan siswa memiliki kesempatan untuk melatih keterampilan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dalam situasi ilmiah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sanjaya (2008) tentang prinsip penerapan pembelajaran inkuiri dimana dijelaskan bahwa diantara prinsip inkuiri adalah prinsip interaksi, prinsip bertanya dan prinsip keterbukaan. Prinsip interaksi dijelaskan bahwa dalam pembelajaran dengan model inkuiri, guru bukanlah sebagai sumber belajar tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri. Dalam prinsip bertanya, jelas bahwa dalam pembelajaran dengan model inkuiri guru mampu mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Sedangkan prinsip keterbukaan, guru hendaknya terbuka dalam memberikan bimbingan kepada siswa baik dalam menyusun hipotesis, melakukan pengamatan, maupun dalam melakukan diskusi.

Pelaksanaan penelitian ini dengan meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan Kit SEQIP sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya. Novianti (2016) menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis lingkungan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPA di SDN 5 Sindue Tobata. Peneliti sebelumnya menggunakan model pembelajaran inkuiri berbasis lingkungan dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman konsep siswa, begitupun dengan penelitian ini model pembelajaran inkuiri terbimbing diterapkan dalam pembelajaran namun berbantuan Kit SEQIP dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA.

Kegiatan belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan Kit SEQIP adalah siswa merumuskan masalah melalui kegiatan demonstrasi yang dilakukan oleh guru, melakukan eksperimen, observasi dan mengkomunikasi serta menyimpulkan hasil kegiatan eksperimen untuk memecahkan masalah yang diajukan berdasarkan teori-teori yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Model pembelajaran ini menuntut kinerja yang optimal dan kompleks dari siswa. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam PTK ini adalah mengkondisikan siswa berinteraksi langsung dengan media pembelajaran dan bertindak sebagai subyek belajar. Hal tersebut menyebabkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan lebih berkesan dan bermakna bagi siswa. Siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui beberapa kegiatan ilmiah yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan, pengetahuan yang diperoleh dapat tersimpan lebih lama dalam memori ingatan siswa. Pemahaman siswa tentang pemecahan masalah yang dipelajari menjadi lebih beragam dan siswa lebih mudah dalam mengkomunikasikannya dalam proses diskusi.

Berdasarkan hasil tes evaluasi kemampuan siswa siklus I menunjukkan perolehan rata-rata persentase DSK pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 sebesar 63,5% dan perolehan rata-rata persentase KBK pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 sebesar 60,5%. Hal ini (Depdiknas, 2001) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum memenuhi standar ketuntasan keberhasilan yang ditetapkan. Berdasarkan indikator keberhasilan yang ditetapkan, bahwa suatu kelas dikatakan tuntas jika mencapai daya serap individual 65% dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 80%

Beberapa hal yang menyebabkan adanya siswa yang tidak tuntas yaitu karena faktor guru dan siswa. Faktor guru diantaranya karena guru belum melakukan pengelolaan dan pengorganisasian siswa secara maksimal dalam belajar. Penyampaian materi pelajaran berupa permasalahan berdasarkan hasil demonstrasi serta penjelasan tentang sistem pelaksanaan diskusi, kurang jelas dan tidak sistematis serta peran guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa melakukan kegiatan pengamatan. Kemampuan guru dalam membuka dan menutup pelajaran juga masih kurang. Guru kurang maksimal dalam mengkondisikan siswa untuk benar-benar siap mengikuti pembelajaran, serta belum melakukan aperepsi dengan baik.

Hal tersebut terlihat pada hasil refleksi aktifitas guru pada siklus I.

Faktor penyebab dari siswa antara lain adalah perhatian siswa yang kurang dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan pada siswa yang tidak memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, tidak memperhatikan penjelasan dan petunjuk yang diberikan oleh guru, siswa kurang aktif dalam berdiskusi dan bersifat pasif dalam mencari jawaban soal yang ada dalam LKS.

Berdasarkan hasil tersebut, maka perlu dilakukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, meliputi kegiatan memotivasi dan mengkondisikan siswa untuk benar-benar siap mengikuti pembelajaran, penyampaian materi yang lebih jelas dan pembimbingan siswa dalam proses pembelajaran lebih dioptimalkan. Perbaikan tersebut dilakukan dalam upaya meningkatkan pemecahan masalah siswa yaitu dengan mengadakan pendekatan dan memberikan pemahaman bahwa belajar dengan sungguh-sungguh dan saling berdiskusi serta kerja sama akan lebih mempermudah dalam memahami pelajaran.

Hasil tes evaluasi kemampuan siswasiklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan siklus I. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes evaluasi akhir pada siklus II, dimana perolehan rata-rata persentase DSK pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 sebesar 87,5% sedangkan perolehan rata-rata persentase KBK pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 sebesar 87%. Hasil analisis tes evaluasi akhir siklus II menunjukkan bahwa indikator keberhasilan yang ditetapkan telah terpenuhi. Ketercapaian ketuntasan belajar pada siklus II ini membuktikan bahwa pelaksanaan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan Kit SEQIP dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang materi IPA perpindahan energi listrik, konduktor dan isolator serta perubahan energi listrik. Dengan demikian, penelitian ini berakhir pada siklus II.

Peningkatan kemampuan dari siklus I ke siklus II diperoleh karena model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan Kit SEQIP, siswa dikondisikan untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara aktif melalui rangkaian kegiatan eksperimen berdasarkan langkah-langkah pembelajaran inkuiri dengan menggunakan Kit SEQIP yang telah tersedia di sekolah. Proses pembelajaran yang mengaktifkan siswa secara maksimal mendorong siswa untuk dapat menyusun sendiri konsep maupun jawaban permasalahan yang diamati dan dipelajari. Kegiatan belajar siswa yang didorong untuk

dapat menyusun sendiri tentang konsep dan jawaban permasalahan yang dipelajari menyebabkan penguasaan dan pemahaman siswa menjadi lebih baik dan pembelajaran juga menjadi lebih bermakna bagi siswa. Berinteraksi dengan secara langsung dengan media pembelajara menjadikan proses belajar menjadi menyenangkan dan berkesan bagi siswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hapsari, dkk. (2014) yang menemukan bahwa bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing dengan diagram V dapat meningkatkan hasil belajar ranah psikomotorik

Model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan Kit SEQIP, dapat juga merangsang kemampuan berpikir ilmiah siswa melalui kegiatan mencari dan mengungkapkan jawaban terhadap pertanyaan/permasalahan yang diberikan. Selain itu dapat meningkatkan kerja sama dalam proses pembelajaran, serta memberikan kebebasan kepada siswa dalam bertanya atau berdiskusi dengan teman-teman kelompok. Siswa juga lebih paham jika teman-teman yang mengajari karena mereka merasa bebas bertanya apa yang belum jelas. Hal ini senada dengan pendapat Riyadi, dkk., (2015) yang menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing siswa hanya diberikan sebuah masalah, topik dan pertanyaan, sedangkan prosedur serta analisis hasil dan pengambilan kesimpulan dilakukan oleh peserta didik dengan bimbingan yang intensif dari guru. Pada tahap permulaan penerapan inkuiri terbimbing diberikan banyak bimbingan terhadap siswa, sedikit demi sedikit bimbingan dikurangi.

Proses pelaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan Kit SEQIP ditemukan beberapa kendala diantaranya adalah kelas menjadi terlalu ramai dan cukup bising sehingga dapat mengganggu aktifitas belajar kelas yang lain. Pada saat kegiatan pembelajaran dilakukan diluar kelas, siswa nampak berkeliaran sehingga menyulitkan guru untuk mengorganisasikan ke dalam situasi belajar yang optimal. Kelemahan lain dalam pelaksanaan pembelajaran inkuiri adalah membutuhkan waktu yang cenderung lebih lama untuk menyelesaikan satu tahapan pelaksanaan inkuiri berbantuan Kit SEQIP. Siswa membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan LKS karena dalam pembelajaran siswa juga harus membantu guru menyiapkan Kit SEQIP pembelajaran/kelengkapan praktikum.

Pelaksanaan pembelajaran inkuiri tentunya sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPA materi tentang Listrik di kelas VI SD. Guru perlu

menggunakan alat bantu pembelajaran berupa Kit SEQIP guna memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan Kit SEQIP dapat meningkatkan hasil belajar siswa pembelajaran IPA di kelas VISD Inpres Bumi Bahari ditunjukkan oleh peningkatan aktivitas guru dan aktivitas siswa. Aktivitas guru pada siklus I sebesar 61%, dalam kategori cukup, dan siklus II meningkat menjadi 81%, dalam kategori sangat baik. Aktivitas siswa pada siklus I dengan persentase 58% kategori cukup, meningkat pada siklus II menjadi 79% dalam kategori baik, 2) penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan Kit SEQIP dapat meningkatkan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran IPA di kelas VI SD Inpres Bumi Bahari. Hal itu dibuktikan dengan daya serap klasikal (DSK) siklus I sebesar 63,5% dan ketuntasan belajar klasikal (KBK) sebesar 60,5%. Hasil tersebut mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 87,5% dan KBK 87%.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih yang sebesar-besarnya kami ucapkan kepada Bapak Supriyatman selaku penguji utama yang telah memberikan saran-saran yang sangat membangun demi kesempurnaan tulisan ini.

References

- Anam, R. S. (2015). Efektivitas dan pengaruh model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, 2(1), 80-89.
- Buhungo, R. A. (2015). Implementasi dan pengembangan kurikulum 2013 pada Madrasah Aliyah. *TADBIR. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 105-113.
- Depdiknas. (2011). *Penilaian hasil belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dewi, Dantes & Sadia. (2013). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar IPA. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 101-110.
- Hanafiah. (2009). *Konsep strategi pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Hapsari, D. P., Sudarisman, S., & Marjono. (2014). Pengaruh model inkuiri terbimbing dengan diagram V (Vee) dalam pembelajaran biologi terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(2), 16-28.
- Jaya, A. (2012). *Psikologi pendidikan dan pengajaran teori dan praktik*. Yogyakarta: CAPS.
- Kristanto, Y. E. (2015). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 22(2), 197-208.
- Machin. (2014). Implementasi pendekatan saintifik, penanaman karakter dan konservasi pada pembelajaran materi pertumbuhan. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1), 28-35.
- Mulyasa, E. (2012). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Rosda Karya.
- Muslich, M. (2013). *Pedoman praktis bagi guru profesional, melaksanakan PTK (penelitian tindakan kelas) itu mudah (classroom action research)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Neka, Marhaeni, & Suastra. (2015). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan terhadap keterampilan berpikir kreatif dan penguasaan konsep IPA Kelas V SD Gugus VIII kecamatan Abang. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar*, 5(1), 1-11.
- Novianti. (2016). *Penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis lingkungan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPA di SDN 5 Sindue Tobata*. Tesis, Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Sains Universitas Tadulako. Palu: Tidak diterbitkan.
- Nurjanah. (2016). Peningkatan hasil belajar IPA dengan menerapkan metode inkuiri siswa kelas V SD Negeri 68 Kec. Bacukiki Kota Parepare. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 6(2), 107-110.
- Priyadi, Y. & Agustiningih. (2016). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan penerapan pendekatan saintifik dan media benda asli pada

- pembelajaran IPA Kelas IV di SDN Maron Kidul II Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pancaran*, 5 (4), 125-142.
- Rakhmawati, S., Muspiroh, N., & Azmi, N. (2016). Analisis pelaksanaan kurikulum 2013 ditinjau dari standar proses dalam pembelajaran biologi kelas X di SMA Negeri 1 Krangkeng. *Scientiae Educatia: Jurnal Sains dan Pendidikan Sains*, 5(2), 156-164.
- Riyadi, I. P., Prayitnob, B. A., & Marjonoc. (2015). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (guided inquiry) pada materi sistem koordinasi untuk meningkatkan keterampilan proses sains pada siswa kelas XI IPA 3 SMA Batik 2 Surakarta tahun pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(2), 80-93.
- Sagala. (2014). *Metode pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Sanjaya. (2008). *Strategi pembelajaran berorientasi kepada standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sari, K. N. I. (2010). Peningkatan kualitas pembelajaran IPA melalui pendekatan inkuiri pada siswa kelas IV SDN I Maribaya Karanganyar Purbalingga. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 1(1), 86-96.
- Sochibin, Dwijananti, & Marwoto. 2009. Penerapan model pembelajaran inkuiri terpimpin untuk peningkatan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis siswa SD. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 5(1), 96-101.
- Taufiq, M., Dewi N. R., & Widiyatmoko A. (2014). Pengembangan media pembelajaran IPA terpadu berkarakter peduli lingkungan tema konservasi pendekatan science-edutainment. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(2), 140-145.
- Unggul, Chrysti, & Suhartono. (2016). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing disertai media benda konkret dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konsep IPA tentang gaya di kelas V SD. *Kalam Cendekia*, 4(5.1), 576-583.